

EVALUASI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK PROGRAM KULIAH REFRAKSI-OPTISI, DARI SUDUT PANDANG ANALISIS KEBUTUHAN

Murni Marlina Simarmata, Mohammad Wahyu Budiana

Akademi Refraksi Optisi GAPOPIN, Pondok Aren, Tangerang

murnismart20@gmail.com, wbudiana602@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi metode dan materi perkuliahan bahasa Inggris di akademi Refraksi dan Optisi. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, pada umumnya akademi Refraksi dan Optisi menerapkan pendekatan ESP (*English for Specific Purposes*) untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa terhadap Bahasa Inggris praktis dan terapan. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa penerapan metode ESP dapat memberi hasil maksimal hanya jika para peserta didik telah memiliki pengetahuan memadai tentang dasar-dasar Bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan oleh Kennedy dan Bolitho (1984). Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan kosa kata, *tenses* dan *grammar* merupakan hambatan utama bagi mahasiswa dalam mencerna materi-materi Bahasa Inggris yang diajarkan dengan pendekatan ESP di ARO GAPOPIN (Akademi Refraksi Optisi Gabungan Pengusaha Optik Indonesia) Pondok Aren, Tangerang. Setelah melakukan analisa kebutuhan, penulis kemudian menyarankan pentingnya mahasiswa mengikuti mata kuliah *General English* sebelum mengikuti mata kuliah bahasa Inggris dengan pendekatan ESP. Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif dalam pembahasan.

Kata Kunci: *Refraksi dan Optisi, ESP, General English, Analisa Kebutuhan*

ABSTRACT

This research was aimed at evaluating English teaching method and materials in optometry college. As vocational education institute, optometry colleges generally use ESP (English for Specific Purposes) approach to meet their students's need for applied or practical English. However, it should be noted that ESP approach would work properly only if students have adequate understanding on basic English as suggested by Kennedy and Bolitho (1984). It was confirmed through this research as researcher discovered that students's lack of vocabularies, grammar and tenses comprehension were the main obstacles to comprehend English teaching material in ARO GAPOPIN (an Optometry College located in Pondok Aren, Tangerang). Therefore, after committing need analysis, the researcher suggested ESP Teaching should be proceeded by General English classes. This reasearch employed qualitative method, gaining data through questioner and interview and discussed them in descriptive approach.

Keywords: *Optometry, ESP, General English, Needs Analysis*

PENDAHULUAN

Program kuliah Refraksi Optisi (*optometry*) merupakan bagian dari pendidikan kejuruan (*vocational education*). Para lulusannya disebut Refraksionis-Optisien yakni orang-orang terlatih dan terampil di bidang teknologi optik (lensa/kaca mata) dan perawatan mata (*eye-care services*). Namun, di luar keahlian utama tersebut, para mahasiswa Refraksi dan Optisi juga perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang berguna untuk menunjang kesuksesan studi mereka maupun kesuksesan karir mereka di kemudian hari. Salah satu ilmu pendukung yang dibutuhkan adalah Bahasa Inggris karena perannya dalam berbagai bidang studi dan profesi semakin penting dari waktu ke waktu. Globalisasi yang didorong oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan transportasi menuntut penguasaan bahasa internasional karena masyarakat dari berbagai negara semakin mudah terhubung satu sama lain, baik untuk kepentingan bisnis, sosial, politik maupun kepentingan akademik (Ammon, 2017: 32).

Mahasiswa Refraksi dan Optisi membutuhkan penguasaan bahasa Inggris karena sebagian teks perkuliahan inti disajikan dalam bahasa Inggris (kebutuhan akademik). Setelah lulus dan memasuki dunia kerja mereka juga membutuhkan penguasaan bahasa Inggris (kebutuhan profesi) karena tidak tertutup kemungkinan mereka akan melayani orang-orang yang membutuhkan kaca mata atau perawatan mata dari berbagai negara, atau bekerja di perusahaan-perusahaan optik multinasional.

Di ARO GAPOPIN (Akademi Refraksi-Optisi Gabungan Pengusaha Optik Indonesia) Pondok Aren, Tangerang, kedua kebutuhan tersebut dicoba dipenuhi melalui mata kuliah *English for Optics* yang metode pengajaran dan materinya didasarkan pada prinsip-prinsip ESP (*English for Specific Purposes*). Perkuliahan *English for Optics* berlangsung hanya 1 semester, tanpa didahului kuliah Bahasa Inggris Umum (*General English*).

Dalam buku *English for Specific Purposes* yang disusun C. Kennedy dan R. Bolitho (1984:6-7) disebutkan bahwa metode-metode yang diterangkan dalam buku tersebut dapat membantu pengajaran bahasa Inggris hanya jika para peserta didik telah memiliki pemahaman umum tentang bahasa Inggris. Hal ini mesti menjadi catatan penting dalam penerapan pendekatan ESP di negara-negara yang bukan penutur bahasa Inggris seperti Indonesia. Tidak bisa diandaikan begitu saja bahwa para mahasiswa telah memiliki dasar-dasar pemahaman bahasa Inggris yang memadai, sekalipun mereka telah belajar bahasa Inggris di jenjang-jenjang sebelumnya. Karena itu penulis terdorong untuk melakukan evaluasi terhadap pendekatan pengajaran *English for Optics* di ARO GAPOPIN yang sepenuhnya didasarkan metode ESP, tanpa didahului dengan mata kuliah *General English*.

Agar evaluasi melalui penelitian ini lebih komprehensif, penulis menggunakan metode analisa kebutuhan (*needs analysis*). Hal ini sesuai dengan teori-teori ESP yang mengindikasikan pentingnya melakukan analisa kebutuhan terlebih dahulu sebelum membuat desain pembelajaran. Salah satunya dijelaskan oleh Hutchingson dan Walters (1987:19) yang mendefenisikan ESP sebagai “suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Dasar untuk seluruh ESP adalah pertanyaan sederhana: mengapa

pembelajar butuh belajar bahasa asing.....ESP, kemudian, adalah sebuah pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang di dalamnya semua keputusan terutama menyangkut materi dan metode didasarkan pada alasan belajar”.

Fokus utama dari ESP adalah kebutuhan para pembelajar, yakni alasan-alasan objektif para pelajar mengikuti pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Donesh-Jezo, 2012). Karena itu ESP menggunakan pendekatan dari bawah (*botton-up aproach*). Aktivitas, materi dan metode pengajaran ESP harus didesain sesuai dengan kebutuhan pelajar (*learner's need based*) (Jordao, 2009).

Pentingnya melakukan analisis kebutuhan dalam desain pembelajaran ESP agar memenuhi kebutuhan peserta didik, secara lebih tegas dinyatakan oleh oleh McDonough (1984) sebagaimana dikutip dalam Sönmez (2019): *“ESP courses are those where the syllabus and materials are determined in all essentials by prior analysis of the communication needs of the learners”* (Pembelajaran ESP adalah pembelajaran di mana silabus dan materi-materi pengajaran mesti ditentukan dengan memprioritaskan terlebih dahulu analisis terhadap kebutuhan komunikasi para pelajar).

Secara umum analisis kebutuhan dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mengukur dan mengidentifikasi kebutuhan, atau mengukur kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan (Watkins *et al*, 2012). Kesenjangan antara kondisi faktual dengan kondisi yang diinginkan harus diukur secara tepat agar dapat ditentukan kebutuhan yang sesungguhnya. Dengan kata lain analisis kebutuhan adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan / seharusnya (*should be / ought to be*) dengan kondisi yang ada (*what is*) (Sönmez, 2019).

Dalam konteks pengembangan desain pengajaran McNeil (1985: 93) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai: *“the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are”* (proses yang digunakan untuk merumuskan kebutuhan-kebutuhan pendidikan dan menentukan mana prioritas). Tujuannya adalah untuk membuat desain pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Desain pengajaran itu tertuang dalam kurikulum, silabus, modul atau bentuk-bentuk lain dari program pengajaran.

McNeil menekankan bahwa analisa kebutuhan dijalankan dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Pada tahap pengidentifikasian kebutuhan belajar ini, sebaiknya para pendidik (guru atau dosen) melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Beberapa fungsi analisis kebutuhan dalam desain pengajaran, menurut Morisson *et al* (2010) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil

- pembelajaran.
2. Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan.
 3. Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
 4. Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.

Secara lebih detail, Morrison *et al* (2010) menguraikan 6 kebutuhan pengajaran yang penting dimasukkan dalam analisis, yakni:

1. Kebutuhan normatif : ukuran pencapaian standar hasil pengajaran yang ditetapkan, misalnya standar nasional yang ditetapkan pemerintah
2. Kebutuhan komperatif: ukuran keberhasilan pengajaran dalam perbandingannya dengan hasil pengajaran di tempat lain dengan level yang sama (misalnya perbandingan dengan kampus lain)
3. Kebutuhan yang dirasakan: hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat ketrampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara *interview*
4. Kebutuhan yang diekspresikan: kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misalnya, peserta didik mengambil kursus lain di luar kampus karena merasa kebutuhan pelajarannya di kampus tidak terpenuhi
5. Kebutuhan masa depan: mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Misalnya, penerapan teknik pembelajaran yang baru untuk mempersiapkan mahasiswa dengan tantangan di depan
6. Kebutuhan insidental yang mendesak: faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misalnya, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Observasi didasarkan pada pengalaman penulis sebagai staf pengajar (dosen) di lokasi penelitian (ARO GAPOPIN). Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirumuskan dengan mengelaborasi langkah-langkah analisis kebutuhan dalam desain pembelajaran yang diuraikan oleh McNeil (1985). Jawaban-jawaban dalam kuesioner didalami melalui wawancara *via* telepon, kemudian dianalisis dengan mengacu pada tujuan-tujuan analisis kebutuhan dalam desain pembelajaran yang diuraikan oleh Morrison *et al* (2010). Akan tetapi, karena terkendala pembatasan aktifitas selama masa pandemi, penulis terkendala menjalankan langkah-langkah analisa kebutuhan dari McNeil dan Morrison secara lengkap. Maka penulis hanya memilih langkah-langkah yang memungkinkan dijalankan secara *online*.

Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara berlangsung dari 20 Maret hingga 25 April 2020. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa ARO GAPOPIN tahun 2020 dengan sampel

60 orang yang dipilih secara acak (*random sampling*). Penulis mengirimkan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada 60 mahasiswa. Namun hanya 53 orang yang mengirimkan jawaban. Penulis kemudian melakukan pendalaman melalui telepon kepada 28 responden yang mencantumkan nomor kontak dalam kolom “identitas responden”.

PEMBAHASAN **Gambaran *English for Optic* di ARO GAPOPIN**

Sebelum mendalami poin-poin pembahasan pada bab ini, perlu terlebih dahulu dijelaskan posisi penulis sebagai pengampu mata kuliah (dosen) bahasa Inggris di ARO GAPOPIN yang merupakan lokasi penelitian ini. Ketika pertama kali bergabung dengan ARO GAPOPIN sekitar 2 tahun lalu, penulis mendapat tugas untuk menyusun silabus dan modul mata kuliah *English for Optics*. Istilah *English for Optic* belum pernah didengar penulis sebelumnya sekalipun telah memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 10 tahun.

Setelah menelusuri sejumlah literatur, penulis sadar bahwa *English for Optics* merupakan istilah baru dan hingga saat ini penulis belum berhasil menemukan satu pun literatur yang menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pemakaian Bahasa Inggris khusus untuk bidang studi atau kajian tentang optik. Namun dilihat dari karakteristiknya sebagai mata kuliah di bidang khusus (optik), *English for Optics* dapat dikelompokkan sebagai bagian dari ESP (*English for Special Purposes*) yang telah dikenal secara luas oleh para pemerhati, peneliti, pelajar bahkan pembelajar di bidang bahasa Inggris. Berbekal pemahaman bahwa *English for Optics* merupakan bagian dari ESP, penulis kemudian memberanikan diri menyusun silabus dan modul pembelajaran dengan memasukkan istilah-istilah dan idiom-idiom dari bidang kajian optik ke materi perkuliahan bahasa Inggris.

Penulis menyusun silabus dan modul *English for Optics* dengan berpegang pada karakteristik ESP yang menekankan penggunaan bahasa Inggris untuk bidang dan kajian khusus yang sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu dan profesi pengguna. Secara garis besar, konten modul *English for Optics* di ARO Gapopin dapat dibagi dua. Pertama, konten yang dimaksudkan untuk mengakrapkan mahasiswa dengan istilah-istilah bahasa Inggris yang lazim digunakan dalam studi tentang optik (kebutuhan akademik). Kedua, konten yang dimaksudkan untuk mengakrapkan mahasiswa dengan kosa kata-kosa kata (*vocabularies*) yang lazim digunakan dalam bisnis optik atau layanan kesehatan mata (kebutuhan kerja). Maka jika dilihat dari segi materi-materi yang terkandung dalam modul, *English for Optic* di ARO GAPOPIN secara objektif dapat disebut telah menunjukkan karakter dasar ESP karena telah mewadahi dua tujuan penggunaan ESP yakni untuk tujuan khusus di bidang keilmuan dan tujuan khusus di bidang profesi.

Seluruh materi dalam modul tersebut dirancang untuk 14 kali pertemuan (1 Semester), tanpa didahului mata kuliah Bahasa Inggris umum (*General English*) dan tanpa tindak lanjut pendalaman di semester berikutnya. Dengan kata lain, kuliah bahasa Inggris di ARO

Gapopin hanya tersedia dalam satu semester, karena itu modul pembelajaran mesti dibuat sepadat mungkin.

Persepsi Mahasiswa terhadap Materi *English for Optics*

Salah satu cara untuk memeriksa apakah materi yang *English for Optics* telah sesuai dengan kebutuhan belajar sebagaimana diprasyarkan dalam ESP (Hutchingson dan Walters, 1987) adalah dengan menyelidiki pendapat para peserta didik (mahasiswa) itu sendiri terhadap materi-materi perkuliahan yang mereka ikuti.

Ketika responden ditanya apakah mereka puas dengan konten bahasa Inggris yang selama ini mereka pelajari, dari 53 orang yang memberi jawaban, 29 orang (55 %) orang mengaku puas dan sisanya antara sangat puas dan kurang puas. Jawaban mayoritas tersebut sekilas mengindikasikan bahwa penyusunan modul telah sesuai aspirasi mahasiswa. Tetapi ketika dilakukan *cross check* melalui wawancara langsung (melalui telepon), diketahui bahwa jawaban puas tersebut rupanya dilatarbelakangi oleh kesamaan materi kuliah utama dengan topik yang dibahas dalam bahasa Inggris.

Jawaban responden belum mengindikasikan kesesuaian antara materi modul dengan kebutuhan mereka secara lengkap karena alasan kepuasan tersebut semata-mata dilatarbelakangi adanya kesamaan kosa kata-kosa kata dan istilah-istilah materi bahasa Inggris dan materi kuliah utama. Jawaban-jawaban responden belum bisa dijadikan landasan untuk menilai apakah apakah konten modul *English for Optics* telah sesuai dengan kemampuan mereka dalam mencerna, apakah telah sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka dan hambatan-hambatan apa yang mereka alami dalam perkuliahan *English for Optics*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian akan didalami melalui jawaban-jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Pengetahuan Dasar Mahasiswa di Bidang Bahasa Inggris

C. Kennedy dan R. Bolitho (1984) menyebutkan bahwa desain pembelajaran ESP dapat membantu pengajaran bahasa Inggris hanya jika peserta didik telah memiliki pemahaman umum tentang bahasa Inggris. Prasyarat ini sangat sulit dipenuhi di negara-negara yang bukan penutur bahasa Inggris seperti Indonesia. Sekalipun para mahasiswa telah belajar bahasa Inggris sejak SLTP. Dari pengamatan penulis sebagian besar mahasiswa ARO Gapopin belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai. Hal ini akan diperjelas melalui kuesioner yang dirumuskan dengan mengacu pada identifikasi hambatan menurut teori analisis kebutuhan Glaslow.

Dari 53 responden yang mengisi kuesioner, hanya 30 orang yang memberikan jawaban ketika diminta menyebutkan hambatan-hambatan yang mereka alami dalam perkuliahan *English for Optic*. Jawaban-jawaban dari 30 orang tersebut cukup beragam, namun jika diringkas substansi dari jawaban-jawaban tersebut, didapatkan informasi-informasi berikut:

18 orang (60 %) mengakui kesulitan memahami materi *English for Optic* karena minimnya kosa kata Bahasa Inggris yang dikuasai; 7 orang (23 %) mengakui kesulitan memahami materi-materi *English for Optic* karena tidak menguasai dasar-dasar bahasa Inggris seperti grammar dan tenses; sisanya (5 orang, 17 %) memberikan jawaban yang sulit diklasifikasikan ke dalam kedua jawaban sebelumnya seperti metode yang terlalu monoton, kurangnya fasilitas pendukung dan kesibukan di luar kampus sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk memperdalam materi-materi yang telah didapatkan di bangku kuliah.

Dari jawaban-jawaban responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prasyarat pembelajaran ESP yang dirumuskan oleh Kennedy dan Balitho tidak terpenuhi. Karena itulah desain pembelajaran *English for Optic* tidak semestinya disusun dengan hanya berpatokan pada teori-teori ESP. Dalam kaitan ini sangat penting untuk menyesuaikan teori-teori ESP yang digunakan dengan kemampuan mahasiswa dalam mencerna (sesuai pengetahuan yang dimiliki).

Kesenjangan Pengetahuan antar Mahasiswa

Dari 30 orang responden yang menyebutkan hambatan-hambatan dalam perkuliahan *English for Optic* di atas, 28 orang merupakan mahasiswa kelas karyawan dan hanya 2 orang kelas reguler. Jumlah yang tidak seimbang ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan antara kelas karyawan dan kelas reguler. Hal ini semakin tegas ketika diperhatikan jawaban-jawaban responden tentang modul *English for Optic* yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Responden yang mengaku kesulitan memahami materi, mengusulkan agar dicantumkan terjemahan atau arti dalam bahasa Indonesia dari setiap materi yang diajarkan.

Kesenjangan pengetahuan antar mahasiswa sesungguhnya tidak hanya terjadi dalam dikotomi kelas karyawan dan kelas reguler. Sekalipun tidak tercermin dalam kuesioner, terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antar mahasiswa dalam kelas yang sama. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis sebagai dosen bahasa Inggris di ARO Gapopin. Sebagian kecil mahasiswa telah dapat mengembangkan sendiri konsep-konsep yang diberikan oleh dosen, tetapi sebagian besar harus dibimbing, diajari dan dipantau hingga hal-hal mendasar. Dengan mengacu pada prinsip analisis kebutuhan, adanya kesenjangan tersebut di atas mesti dicari solusinya dan solusi tersebut mesti tercermin dalam desain pembelajaran *English for Optic*.

Kebutuhan Komunikasi

Semua responden menilai bahwa mata kuliah bahasa Inggris sangat penting untuk mendukung masa depan mereka. Data-data ini menunjukkan bahwa terdapat optimisme mahasiswa terhadap urgensi bahasa Inggris untuk mendukung profesi mereka di masa depan. Namun perlu didiskusikan lebih lanjut bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai melalui perkuliahan *English for Optic*.

13 orang mengusulkan agar metode pengajaran lebih banyak menggunakan praktek conversation, 8 orang mengusulkan agar memperbanyak kosa kata baru, 12 orang mengusulkan agar membuat materi yang memberi contoh-contoh praktek percakapan dalam bisnis optik dan sisanya tidak memberikan usul apapun.

Jika mengacu pada modul perkuliahan *English for Optic*, aspirasi-aspirasi di atas belum terwadahi dengan baik. Semua perkuliahan berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi. Karena itu, perlu untuk mempertimbangkan metode-metode yang lebih kreatif agar dapat memenuhi aspirasi mahasiswa, karena secara prinsipil materi ESP mengacu pada kebutuhan mahasiswa (*students' needs*) dan pengguna lulusan itu sendiri sebagaimana ditegaskan oleh McDonough (1984).

SIMPULAN

Secara teoritis pendekatan ESP yang diterapkan dalam *English for Optics* merupakan pilihan terbaik untuk menjembatani kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa Inggris untuk mendukung studi mereka (kebutuhan akademik) dan untuk mendukung pekerjaan mereka setelah lulus (kebutuhan profesi). Namun pengajaran Bahasa Inggris berbasis ESP perlu didahului dengan pembekalan terhadap dasar-dasar Bahasa Inggris Umum (*General English*). Dengan kata lain, mata kuliah *English for Optics* sebaiknya didahului oleh mata kuliah *General English* dengan metode pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Untuk lebih jelas, kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan ke dalam 3 poin berikut:

1. Mayoritas mahasiswa ARO Gapopin belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang bahasa Inggris sehingga modul pembelajaran *English for Optic* yang digunakan selama ini sebaiknya direvisi agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa.
2. Terdapat kesenjangan pengetahuan antar mahasiswa baik dalam satu kelas maupun antar kelas karyawan dengan kelas reguler. Fakta ini sebaiknya menjadi bahan pertimbangan dalam membuat desain pembelajaran *English for Optic* agar mencerminkan solusi atas kesenjangan tersebut.
3. Mahasiswa ARO Gapopin optimis bahwa mata kuliah bahasa Inggris akan berperan dalam mendukung profesi mereka di masa depan. Guna mencapai tujuan ini perlu untuk mendesain metode pengajaran *English for Optic* yang lebih kreatif agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ammon, Ulrich. 2017. *From a Village Outlook to a Global Overview: an*

- Autoethnographic Report of Change in Sociolinguistic Research Question* dalam Maryam Borjyan (ed.), *Language and Globalization: An Autoethnographic Approach*. Oxfordshire: Taylor & Francis
- Watkins, Ryan et al. 2012. *A Guide to Assessing Needs*. Washinton DC: The WorldBank
- Donesh-Jezo, Ewa. 2012. *English for Specific Purpose: What Does it mean and why is it different fro teaching General English*. Conference Paper. Dimuat dalam https://www.researchgate.net/publication/340390161_English_for_Specific_Purposes_What_does_it_mean_and_why_is_it_different_from_teaching_General_English
- Hutchinson, T. and Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learner-Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jordao, Clarissa Menezes. 2009. *English As A Foreign Language, Globalisation And Conceptual Questioning*. Journal of Globalisation, Societies and Education, v.7, n.1
- Kennedy, C. and Bolitho, R. 1984. *English for Spesific Purpose*. London: Macmillan
- McNeil, John D. 1985. *Curriculum: A Comprehensive Indtroduction*. Boston: Little Brown
- Morrison, Gary R. et al. 2010. *Designing Effective Instruction*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Sönmez, Hülya. 2019. *An Examination of Needs Analysis Research in the Language Education Process*. International Journal of Education & Literacy. Versi daring dapat diakses di https://www.researchgate.net/publication/331813254_An_Examination_of_Needs_Analysis_Research_in_the_Language_Education_Process